

Laporan Konferensi Internasional “The Qur’ān and Ḥadīth between Text and Context”

Yusuf Rahman

Pada tanggal 9 – 10 Desember 2011 telah diselenggarakan Konferensi Internasional dengan tema “The Qur’ān and Ḥadīth between Text and Context” di Auditorium Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Dalam acara tersebut, hadir beberapa narasumber dan pengkaji al-Qur’an dan Hadith. Acara konferensi ini juga diiringi dengan pembentukan asosiasi pengkaji al-Qur’an dan Hadith dengan nama Qur’ān and Ḥadīth Academic Society (QUHAS). Banyak di antara narasumber dan peserta konferensi yang selanjutnya mendaftarkan diri menjadi anggota QUHAS.

Dalam Opening Remarks-nya pada acara Pembukaan tanggal 9 Desember 2012, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Jakarta, mengapresiasi kegiatan Konferensi ini serta pembentukan asosiasi pengkaji al-Qur’ān dan Ḥadīth. Secara bercanda beliau menyampaikan bahwa karena posisi al-Qur’ān dan Ḥadīth sebagai sumber yang utama dalam tradisi Islam, maka tidak ada lagi asosiasi yang lebih tinggi dari asosiasi QUHAS ini.

Adis Duderija, penulis buku *Constructing a Religiously Ideal ‘Believer’ and ‘Woman’ in Islam: Neo-Traditional Salafi and Progressive Muslim Methods of Interpretation*,¹ yang saat itu menjadi Research Associate di University of Melbourne Australia, memberikan Keynote Speech-nya tentang “Pre-Modern and Critical Progressive Methodologies of Interpretation of the Qur’ān and the *Sunnah*.”² Buku dan tema presentasi Dr. Duderija sangat relevan dengan tema konferensi karena ia membandingkan antara metodologi interpretasi kelompok tekstual, yaitu Neo Traditional Salafi, dan kelompok kontekstual, yaitu kelompok Muslim Progressif.

Setelah Keynote Speech, konferensi internasional dilanjutkan dengan beberapa sesi yang menampilkan narasumber dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti IIQ, IPTIQ, UHAMKA, STIT Darul Fatah Tangerang, Universitas Pamulang, IAIN Cirebon, STAI Mathla’ul Falah Pati, STAIN Metro Lampung, dan tentu saja UIN Jakarta.

¹ New York: Pelgrave, 2011.

² Makalah Keynote Speech dimuat dalam *Journal of Quhas* edisi ini, 181-195.

Sesi pertama berjudul “Approaches to the Qur’ān” yang menampilkan 5 pembicara, yaitu A. Husnul Hakim IMZI (IPTIQ), Lilik Umi Kaltsum (UIN Jakarta), Izza Rohman (UHAMKA), Didi Junaedi (IAIN Cirebon) dan Jauhar Azizy (UIN Jakarta). Masing-masing mendiskusikan tentang pendekatan-pendekatan terhadap al-Qur’ān.

Husnul Hakim, dalam makalahnya “Tafsir al-Qur’ān: Antara Teks dan Konteks (Melalui Teks Membangun Konteks)” mendiskusikan tentang posisi teks al-Qur’ān dalam merespon realitas/konteks. Ia menyatakan bahwa keberadaan teks al-Qur’ān tidak bisa dikesampingkan dalam melakukan kontekstualisasi penafsiran. Namun dalam kasus-kasus tertentu, kontekstualisasi bisa mendahulukan realitas dari pada teks. Ia merujuk kepada adagium *min al-wāqī‘ ila al-naṣṣ* atau sebaliknya *min al-naṣṣ ilā al-wāqī‘*.

Pembicara kedua dalam sesi ini, Lilik Umi Kaltsum dalam makalahnya “Tafsir al-Qur’ān: Antara Teks dan Realitas” mengajak para peserta konferensi untuk melakukan “pembumian al-Qur’ān dan tafsir al-Qur’ān,” serta tidak terlalu ber-taqlid kepada model penafsiran masa lalu. Ia menegaskan bahwa penafsiran terhadap al-Qur’ān bersifat relatif dan tentatif, sehingga tidak ada yang bisa mengklaim kebenaran, “di manapun dan kapanpun.”

Izza Rohman sebagai pembicara ketiga dalam sesi pertama ini mengkritisi beberapa penafsiran kelompok salafi yang biasa dikategorikan ke dalam penafsiran tekstual terhadap al-Qur’ān. Makalahnya yang berjudul “Modern Quest for Objective Interpretative Approach to the Qur’ān,” setelah direvisi diterbitkan dalam *Journal of Quhas* edisi ini dengan judul “Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian?”³

Selanjutnya, Didi Junaedi dan Jauhar Azizy, masing-masing secara berurutan mendiskusikan penafsiran tekstual dan kontekstual terhadap al-Qur’ān. Didi Junaedi dalam makalahnya “Tinjauan Kritis terhadap Orientasi Tekstual dalam Penafsiran al-Qur’ān” mengkritisi penafsiran tekstual (*al-ittijāh al-naṣṣī*) yang menurutnya kurang atau tidak mengindahkan konteks yang melingkupi teks al-Qur’ān. Di samping itu, penafsiran ini cenderung menafikan sisi historisitas yang melingkupi teks, seperti di mana, kapan dan mengapa teks tersebut lahir. Akibatnya, penafsiran yang dihasilkan model ini kurang memberikan solusi terhadap problematika kehidupan yang sedang dihadapi.

Sebaliknya, Jauhar Azizy dengan makalahnya berjudul “Penafsiran Kontekstual terhadap al-Qur’ān” menunjukkan bahwa penafsiran kontekstual memperhatikan latar belakang, sosiologi, dan sejarah ketika al-Qur’ān diwahyukan, serta dikaitkan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pada

³ Lihat *Journal of Quhas* edisi ini, 197-213.

masa kini. Dalam hal ini, ia merujuk kepada pendekatan kontekstual yang diperkenalkan Fazlur Rahman (1919-1998).

Dengan berakhirnya sesi pertama, maka konferensi internasional hari pertama di-skors, karena telah melalui Opening Ceremony, Keynote Speech dan sesi Pertama. Sesi kedua diadakan keesokan harinya pada tanggal 10 Desember 2012.

Jika pada sesi pertama terfokus pada pendekatan-pendekatan dalam penafsiran al-Qur’ān, maka sesi kedua menampilkan pembicara-pembicara: A. Lutfi Fathullah (UIN Bandung), M. Dede Rodliyana (UIN Bandung), Bustamin (UIN Jakarta), Andi Rahman (IPTIQ Jakarta), dan Ahmad Ubaydi Hasbillah (STIT Darul Fatah Tangerang) untuk mendiskusikan pendekatan-pendekatan dalam kajian Ḥadīth.

Muhammad Dede Rodliyana dalam makalahnya “Metodologi Kritik Hadis” memaparkan bahwa walaupun para ulama telah memiliki metodologi kritik hadis dan menentukan kriteria keshahihan hadis, masih banyak ditemukan hadis yang tidak shahih dalam kitab-kitab hadis. Hal ini dikarenakan, menurut Dede, adanya inkonsistensi dalam penerapan standar keshahihan yang dilakukan para penulis kitab hadis.

A. Lutfi Fathullah dalam presentasinya menjelaskan tentang proyek digitalisasi Hadis dan Ilmu Hadis yang telah ia dan timnya kerjakan, sehingga dengan program digitalisasi tersebut memudahkan seseorang untuk menemukan hadis.

Sementara itu, pembicara ketiga, keempat dan kelima, masing-masing mengajukan pendekatan baru dalam kajian hadis. Bustamin mengajukan pendekatan sosio historis dalam studi hadis, Andi Rahman mengajukan pendekatan *content analysis*, dan Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah mengajukan pendekatan sirah nabawiyah untuk mengkaji kehidupan Nabi.⁴

Kajian Orientalis dan pendekatan kritis terhadap al-Qur’ān dan Ḥadīth menjadi tema dari sesi ketiga, “Reception of Non Muslims’ Studies and Critical Studies of the Qur’ān and Ḥadīth. Dalam sesi ini Abdul Moqsiḥ Ghazali (UIN Jakarta) mengajukan metodologi (baru) dalam penafsiran al-Qur’an. Hal ini melanjutkan dari bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Al-Qur’an*.⁵

Pembicara selanjutnya, Eva Nugraha (UIN Jakarta) dalam makalahnya yang berjudul “Konsep *al-Nabiy al-Ummī* dan Implikasinya pada Penulisan Rasm” mendiskusikan konsep ke-ummi-an Nabi dan pengaruhnya terhadap

⁴ Makalah Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah diterbitkan dalam *Journal of Quhas* edisi ini, 251-275.

⁵ Jakarta: Gramedia, 2009.

penulisan musfah al-Qur'an. Bagi Eva, jika kita meyakini bahwa Nabi adalah betul-betul *ummi* maka seharusnya penulisan rasm al-Qur'an adalah ijthadi. Akan tetapi yang selama ini diyakini umat Islam penulisan *rasm* al-Qur'an merupakan *tawqifi* dan arahan dari nabi yang *ummi*.

Ali Masrur (UIN Bandung), pada gilirannya memaparkan kontribusi orientalis Nabia Abbott dalam kajian hadis. Dalam makalahnya "Nabia Abbott (1897-1981) tentang Pertumbuhan Isnād dan Periwiyatan Hadis Secara Tertulis," Ali Masrur memaparkan bahwa Nabia Abbott telah berhasil mengoreksi dan mengkritisi Ignaz Goldziher yang meragukan keotentikan hadis. Masrur bahkan menyatakan bahwa M.M. Azami sangat berhutang budi terhadap Abbot dalam mengkaji keotentikan hadis.

Pembicara terakhir dalam sesi ketiga ini adalah Rifqi Muhammad Fatkhi (UIN Jakarta) yang di dalam makalahnya mendemonstrasikan bahwa paradigma *fiqh* telah mendominasi periwatan dan penulisan hadis dalam kitab-kitab *hadith*.

Sesi keempat merupakan sesi terakhir dari konferensi internasional ini dan bertema "The Qur'an and the Ḥadīth and Their Uses in Indonesia." Sesi ini menampilkan 4 pembicara, yaitu Faizah Ali Syibromalisi (UIN Jakarta), Ervan Nurtawwab (STAIN Metro Lampung), Ali Romdhoni (STAI Mathla'ul Falah Pati) dan Hartono (Universitas Pamulang), yang mengkontekstualisasi kajian al-Qur'an dan Ḥadīth dengan konteks Indonesia.

Faizah Syibromalisi dalam makalahnya yang berbahasa Arab "Ta'thīr Ḥarakāt al-Tafsīr fī al-Sharq al-Awsaṭ fī Indūnīsiyā" memaparkan pengaruh tafsir Timur Tengah terhadap tafsir Indonesia. Dalam hal ini, Faizah mengkaji *qirā'āt* dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Selanjutnya, Ervan Nurtawwab menyelidiki persamaan-persamaan leksikal dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an di Asia Tenggara dalam makalahnya yang berjudul "When the Text Meets Its Local Contexts."

Ali Romdhoni dalam makalahnya "Tradisi Menghafal al-Qur'an di Kalangan Umat Islam" menekankan pentingnya tradisi hafalan al-Qur'an, sebagaimana tercermin dari tumbuh berjamurnya lembaga-lembaga tahfiz al-Qur'an di Indonesia. Bagi Romdhoni, tradisi menghafal ini bertujuan tidak hanya untuk kepentingan ibadah, memelihara kemurnian al-Qur'an, tapi juga untuk kepentingan kajian kislaman.

Pembicara keempat dalam sesi terakhir ini adalah Hartono yang membandingkan metodologi dan pemikiran ḥadīth dua tokoh Indonesia, yaitu Abdul Hakim Abdat (l. 1959) dan Ali Mustafa Yaqub (l. 1952). Bagi Hartono, tokoh pertama adalah representasi dari Nāṣir al-Dīn al-Bānī yang menekankan

pendekatan tekstual terhadap ḥadīth, sementara Ali Mustafa Yaqub adalah tokoh yang lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam acara Closing Ceremony, Dr. Yusuf Rahman, MA, sebagai Deputy Administrasi dan Kemahasiswaan Sekolah Pascasarjana, mewakili Direktur, menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan hasil penelitiannya dalam konferensi ini. Kegiatan ini dibantu dan disponsori Sekolah Pascasarjana karena SPs mendukung pembentukan asosiasi pengkajian ilmu dan juga penerbitan jurnal asosiasi tersebut.

Ia juga berharap kepada para pembicara untuk dapat merevisi makalahnya agar dapat dipertimbangkan untuk diterbitkan di *Journal of Quhas*.⁶ Bagi peserta konferensi dan yang berminat untuk bergabung dengan QUHAS, ia juga menganjurkan untuk mendaftar ke sekretariat QUHAS di SPs, atau mengirim email ke journal.quhas@mail.com.

Sukses untuk Konferensi Internasional QUHAS 2011. Mudah-mudahan Annual Meeting QUHAS 2012 untuk *sharing* hasil penelitian kajian al-Qur’ān dan Ḥadīth dapat diadakan tahun ini. Amin. Di mana dan kapan? *Stay tuned*.

⁶ Beberapa abstrak, makalah konferensi internasional beserta foto-foto kegiatan dapat diakses nantinya di www.quhas.org